

INTEGRASI PENDIDIKAN ISLAM DENGAN PENDIDIKAN SAINS MODERN SEBAGAI ANTITESIS PENDIDIKAN SEKULER (Studi Tentang Pemikiran Said Nursi)

Fahrurrozy^{1*}, Ahmad Syahid² & Saude Saude³

¹Magister Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Datokarama Palu

²Universitas Islam Negeri Datokarama Palu

³ Universitas Islam Negeri Datokarama Palu

Penulis korespondensi: Nama, Fahrurrozy E-mail: FahrurrozyR6@gmail.com

INFORMASI INFORMASI	ABSTRAK
Volume: 2	Berawal dari dilematis pemikiran umat tentang kemoderenan sains dan tradisi agama, karena keduanya menjadi kebutuhan pokok manusia dan sama-sama menjadi peran yang besar dalam sistem kehidupan manusia, sayangnya terjadi dikotomi dualisme pendidikan yang mengakibatkan terpsahnya dua unsur pendidikan ini. Said Nursi, sebagai ulama yang hidup di puncak materialisme, menawarkan konsep pendidikan untuk melahirkan generasi ulama yang tidak hanya faham ilmu agam tapi juga faham tentang ilmu sains modern. Karya Said Nursi yaitu Risalah Nur sebagai buah pemikirannya menjadi data primer dan buku-buku serta karya tulis ilmiah lainnya yang sifatnya sebagai pelengkap menjadi data sekunder. Penelitian ini menunjukkan bahwa dalam pemikiran Said Nursi menggunakan pendekatan yaitu menggabungkan dua aliran ilmu yang sebelumnya dipisah-pisahkan yaitu ilmu tentang keagamaan dan ilmu tentang sains modern. Pikiran seharusnya dicerahkan oleh sains, sementara hati perlu di terangi dengan agama. Dalam implementasi integrasi pendidikan Islam dengan pendidikan sains modern sebagai antitesis pendidikan sekuler menurut Said Nursi membutuhkan tiga model pengajaran untuk melahirkan satu generasi ulama yang menguasai sains dan teknologi sebagai media dalam mencapai kesadaran sepenuhnya atas hakikat penciptaan. <i>Pertama</i> , pengajaran ilmu agama (<i>Medrese</i>). <i>Kedua</i> , Pengajaran sains dan teknologi di sekolah (<i>Mekteb</i>). <i>Ketiga</i> , Pengajaran nilai-nilai sufistik di Zawiyah (<i>Tekke</i>).
KATAKUNCI	
Integrasi, Pendidikan Islam Dan Pendidikan Sekuler	

1. Pendahuluan

Pendidikan Islam bagi manusia sebagai pedoman, petunjuk, kepercayaan, dan keyakinan bagi penganutnya untuk hidup sesuai fitrah manusia yang dibawa sejak lahir, sedang pendidikan sains modern adalah lambang kemajuan suatu peradaban, sayangnya hingga kini, masih kuat anggapan dalam masyarakat luas yang mengatakan bahwa pendidikan islam dan pendidikan sains modern adalah dua entitas yang tak bisa dipertemukan. Keduanya memiliki wilayahnya sendiri, yang terpisah antar satu dan lainnya, baik dari segi objek formal-material, metode penelitian, kruteria kebenaran, peran yang dimainkan oleh ilmuan yang membuat teori, bahkan sampai ke institusi penyelenggara. Dengan kata lain, ilmu tidak memperdulikan agama dan

¹Mahasiswa Magister Program Studi PAI UIN Datokarama Palu. Makalah dipresentasikan pada Seminar Nasional Kajian Islam dan Integrasi Ilmu di Era Society 5.0 (KIIIES 5.0) ke-2 pada Pascasarjana Universitas Islam Negeri Datokarama Palu sebagai Presenter.

agama tidak memperdulikan ilmu. Oleh karenanya anggapan seperti ini perlu diluruskan. Dalam dataran konsep ideal, Islam diyakini sebagai agama yang memiliki ajaran yang sempurna, komperhensif dan universal. Menurut penafsiran sebagian cendikiaawan, ajaran Islam memuat segala sistem ilmu pengetahuan. Sementara itu, paraintektual muslim, yang diharapkan masyarakat bisa mendiagnosa masalah-masalah dengan jujur dan memberi obat, juga tersesat dalam badai penolakan yang kejam oleh barat. Badai ini telah muncul pada abad yang lalu, yang ditiupkan oleh orang-orang yang mendasarkan diri pada sainisme, rasionalisme, dan positivisme.

Said Nursi tampil sebagai ulama Turki yang memperjuangkan gagasan-gagasannya demi membangkitkan kembali dunia Islam, ketika situasi bangsa yang gawat dan Negara dihadapkan pada perubahan di bidang sosial kemasyarakatan yang terjadi secara paksa. Ketika pemerintah saat itu berusaha menjadikan Turki sebagai negara sekuler, berkiblat pada dunia barat dan berupaya menghapus segala sesuatu yang berubungan dengan Islam dan budaya arab, mengganti huruf Arab dengan huruf latin, melarang penggunaan hijab bagi wanita, hingga azan dikumandangkan dengan bahasa Turki. Berdasarkan pemikiran Said Nursi tentang Integrasi Pendidikan, maka timbul niat untuk mendirikan sebuah sistem pendidikan dimana teori dan penemuan dalam sains akan bersatu dengan penjelasan agama, hal ini bertujuan agar masyarakat Turki tidak mengalami kekosongan spiritual yang berpotensi membawa masyarakatnya pada ateisme.

2. Tinjauan Pustaka

Kata Integrasi dalam kamus besar bahasa indonesia (KBBI) mempunyai arti pembauran hingga kesatuan yang utuh atau bulat. Berintegrasi artinya berpadu (bergabung supaya menjadi satu kesatuan yang utuh) sedangkan mengintegrasikan berarti menggabungkan, menyatukan. (Suharso, Ana Retnoningsih: 2011)

Sedang paradigma integrasi-interkoneksi hakikatnya adalah ingin menunjukkan bahwa antar berbagai ilmu pengetahuan sebenarnya memiliki keterkaitan. Karena semua yang dibidik oleh disiplin keilmuan tersebut adalah realitas alam semesta yang sama, hanya saja dimensi dan fokus keilmuan dilihat dari aspek yang berbeda. Kuntowijoyo mengatakan bahwa inti dari integrasi adalah “upaya menyatukan (bukan sekedar menggabungkan) wahyu dan temuan pikiran manusia (ilmu-ilmu integralistik), tidak mengucilkan tuhan (sekularisme) atau mengucilkan manusia (Kuntowijoyo: 2007).

M. Yusuf Al Qardawi mendefinisikan pendidikan Islam adalah pendidikan manusia seutuhnya, akal dan hatinya, rohani dan jasmaninya, akhlak dan ketrampilannya. Karenanya pendidikan Islam menyiapkan manusia untuk hidup baik dalam keadaan damai maupun perang dan menyiapkannya untuk menghadapi masyarakat dengan segala kebaikan dan kejahatannya serta manis dan pahitnya. (Yusuf Al Qardhawi, terj. H. Bustami A. Ghani dan Zainal Arifin Ahmad:1980), berdasarkan definisi diatas bisa disimpulkan bahwa pendidikan islam adalah usaha kaum muslimin dalam mengarahkan peserta didik yang bertanggung jawab dengan nilai-nilai islam dalam membentuk pribadi yang berakhlak mulia lagi terpuji juga dapat menjalankan syariat islam dengan baik yang nantinya dapat diwujudkan terhadap masyarakat.

Sekularisme secara bahasa bisa diartikan sebagai faham yang hanya melihat kepada kehidupan saat ini saja dan di dunia ini. Tanpa ada perhatian sama sekali kepada hal-hal yang bersifat spiritual seperti adanya kehidupan setelah kematian yang notabene adalah inti dari ajaran agama. definisi sekularisme sebagaimana yang dikutip oleh Ismail yakni, Harvey Cox berpendapat bahwa sekularisasi adalah upaya penolakan terhadap setiap bentuk kepercayaan agama, dan setiap jenis pembebasan manusia dari proteksi Agama dan Metafisika, pengalihan dari alam lain kepada dunia ini. (Secularization Is the liberation of man from religious and metaphysical tutelage, the turning of this attention away from other worlds and toward this one).

Faham sekuler atau sekularisme dalam dunia pendidikan membawa konsekuensi tersendiri. Lahirnya paradigma yang menjadikan pendidikan hanya sekedar sebagai sarana untuk mendapatkan pekerjaan. Sehingga peserta didik hanya akan berkompetisi dalam mendapatkan nilai atau ijazah dengan menggunakan berbagai cara dan mengabaikan nilai kebaikan social dalam masyarakat. Oleh karena itu, pendidikan saat ini hanya menjadi lembaga pencetak tenaga kerja secara legalitas formal. Sedang kualitas pendidikan semakin tidak menentu arah dan tujuannya.

3. Metodologi

Metodologi merupakan ilmu-ilmu/cara yang digunakan untuk memperoleh kebenaran menggunakan penelusuran dengan tata cara tertentu dalam menemukan kebenaran, tergantung dari realitas yang sedang dikaji. Metodologi tersusun dari cara-cara yang terstruktur untuk memperoleh ilmu. Metodologi penelitian dapat dilakukan dengan dua cara, yakni metode kualitatif dan metode kuantitatif. Metodologi berasal dari bahasa Yunani "Metodos" dan "Logos". Kata "Metodos" terdiri dari dua suku kata yaitu "metha" yang berarti melalui atau melewati dan "hodos" yang berarti jalan atau cara. Metode berarti tujuan yang dilalui untuk mencapai tujuan. Logos artinya ilmu. Ilmu terdiri atas empat prinsip; 1) Keteraturan (orde), 2) Sebab-musabab (determinisme), 3) Kesederhanaan (Parsimoni), 4) Pengalaman yang dapat diamati (empiris). Dengan prinsip-prinsip demikian maka banyak jalan untuk menemukan kebenaran. Penjelasan di atas bisa dipahami bahwa metodologi penelitian merupakan tata cara yang lebih terperinci mengenai tahap-tahap melakukan sebuah penelitian.

Penelitian ini merupakan library research yaitu penelitian yang obyek utamanya buku-buku perpustakaan dan literatur-literatur lainnya. Berdasarkan tujuannya penelitian ini termasuk basic research, yaitu penelitian dalam rangka memperluas dan memperdalam pengetahuan secara teoritis. Penekanan penelitian ini adalah ingin menemukan berbagai teori, dalil, hukum, pendapat, prinsip, gagasan dan lain-lain, yang bisa digunakan untuk menganalisis dan memecahkan masalah yang diteliti.

Dalam upaya mendekati masalah-masalah yang dipecahkan, maka penulis menggunakan beberapa pendekatan. Adapun pendekatannya sebagai berikut: Pendekatan Historis, dapat digunakan untuk memahami akar sejarah yang dimulai dan berkembangnya (Dadang Supardan:2011). Pendekatan Politik, yaitu sejarah yang identik dengan pengetahuan politik, perang serta tindakan politik. Pendekatan agama, sistem kepercayaan masyarakat serta didasarkan al-Qur'an dan hadist, dan dikembangkan menjadi pemikiran yang menjadi realitas kehidupan umat Islam dalam tindakan, komunitas dan kehidupannya.

Adapun sumber data terdiri dari sumber data primer dan sekunder. Adapun data primer adalah buku yang ditulis oleh Said Nursi yakni Risalah Nur, sedang data sekunder adalah penelitian tentang Said Nursi berupa karya tulis ilmiah skripsi, tesis, disertasi, jurnal maupun artikel. Teknik pengumpulan data yaitu Heuristik, kritik sumber dan interpretasi. Seding pengelolaan data adalah deskriptif dan analitik.

4. Hasil dan Pembahasan

Said Nursi adalah salah satu pemikir Islam yang cemerlang pada zaman modern, beliau dilahirkan pada tahun 1293 H / 1876 M di desa Nurs, Provinsi Bitlis, Anatolia Timur dengan nama Said Bin Mirza, dan meninggal pada 20 Maret 1960 di sanliurfa (El shirazy Habiburrahman: 2014). Ia dilahirkan dari dua pasangan sederhana yaitu Mirza dan Nuriye, keduanya berasal dari suku kurdi yang berada di kawasan geografis Utsmani. Beliau dikenal dengan sebutan Said Nursi merujuk pada tempat kelahirannya yaitu desa Nurs.

Said Nursi merupakan anak keempat dari tujuh bersaudara, yaitu Durriyah, Hanin, Abdullah, Said (Nursi), Molla Mehmet, Abd al-Majid dan Marjan. Dua anak tertua dari keluarga tersebut adalah perempuan, Durriyah dan Hanin. Hanin memiliki reputasi sebagai orang yang berpengetahuan luas dalam agama. Anak berikutnya, Abdullah adalah seorang (hoca) guru yang pertama mengajar Said Nursi muda. Adik Said yang bernama Molla Mehmet yang mengajar di desa Arvas. Kemudian Abd Al-Majid yang membuatnya terkenal adalah terjemahan atas dua karya Said Nursi yang berbahasa Arab ke dalam bahasa Turki (Sukran Vahide: 2007).

Usaha Said Nursi pertama kali ialah menyadarkan pentingnya aspek pendidikan, usaha ini beliau perlihatkan dengan keterpaduan pendidikan Islam dengan sains modern yang diwujudkan dengan mengajar di sekolahnya, madrasah Khur-khur. Hingga batas akhir ia menyerah untuk mendirikan Universitas Azzahra dan memfokuskan pada pengajaran metode Risalah Nur, Said Nursi menawarkan 13 poin yang dijadikan cara penegakkan sistem pengajaran, yaitu:

- a). Pendidikan berdasarkan pada sumber dasar Islam yaitu Al-Qur'an dan As-sunnah.
- b). Kehidupan dunia dan akhirat dianggap satu kesatuan (dipandang dalam satu pandangan yang sama).
- c). Pendidikan Islam dan Ilmu pengetahuan umum (Science) di ajarkan bersamaan.
- d). Chauvinisme dan nasionalisme (rasa kebangsaan) tak harus di kobarkan, tetapi justru nasional Islamlah yang dikedepankan menjadi dasar.

- e). Pendidikan berdasarkan persaudaraan, peraturan dan kesatuan.
- f). Pendidikan mencerminkan al-Qur'an.
- g). Para siswanya harus memiliki jiwa semangat, syukur dan harapan.
- h). Pendidikan islam harus dimulai dari individu itu sendiri.
- i). Bakat/kemampuan dan keinginan manusia harus diperhatikan
- j). Pendidikan bersifat bebas, terbuka dan bermanfaat bagi masyarakat umum.
- k). Pendidikan melalui pergerakan yang positif.
- l). Para siswa dan sekolah tidak terlibat dalam pergerakan politik.
- m) Pendidikan harus memiliki target dan tujuan yang murni. (Halit Ertugrul: 1994)

Konsep pendidikan yang tepat menurut Said Nursi adalah Integrasi dari tiga unsur utama pembentuknya, yaitu ilmu-ilmu keagamaan (al-ulum al-diniyah), Ilmu pengetahuan semesta modern (al-ulum al-kauniyah al-haditsah), dan nilai-nilai sufisme yang diajarkan di surau-surau tarekat atau di sebut zawiyah (tekke) (Said Nursi: 2011). Menurut Said Nursi Pendidikan Islam merupakan cahaya penerang kalbu sedang pendidikan sains modern adalah sinar yang menerangi akal, perpaduan keduanya akan melahirkan hakikat (kebenaran) dan memisahkan keduanya hanya menimbulkan fanatisme dan kebingungan intelektual.

Berikut Implementasi Integrasi pendidikan Islam dengan sains modern sebagai antitesis pendidikan sekuler :

- a). Pengajaran ilmu agama di madrasah (Medrese), ketika tinggal diwilayah Van, Said Nursi pernah merintis satu lembaga pendidikan yang disebut dengan madrasah "khur-khur", sebagai wadah perjuangan dalam mempertahankan tradisi pengajaran ilmu-ilmu agama dan tak terpisahkan dari khazanah peradaban islam dibawah khilafah utsmaniyah. Lebih dari itu Said Nursi menekankan bahwa tujuan pengajaran ilmu agama adalah untuk pembelajaran nilai-nilai keimanan (al-tarbiyah al-imaniyyah) dan bukan sekedar mempelajari rutinitas ibadah belaka tanpa mendalami makna sehingga tidak memantulkan nilai spiritualitas (Said Nursi: 2011)
- b). Pengajaran sains dan teknologi di sekolah (Mekteb), Salah satu pemaparan yang disinggung dalam Risalah Nur mengenai ilmu fisika sesuai dengan hukum yang berlaku adalah energi tidak dapat di musnahkan dan tidak dapat diciptakan, namun dapat berubah dari satu bentuk ke bentuk yang lain, seperti energi listrik yang dapat berubah menjadi energi panas, energi gas yang dapat berubah menjadi energi gerak, energi gerak dapat diubah lagi ke energi listrik dan sebagainya. Hal tersebut berlaku di seluruh alam, namun hanya sebatas itu yang dijelaskan di sekolah maupun di perguruan tinggi, padahal terdapat sebuah penjelasan yang tertinggal yang justru dapat meningkatkan keimanan seseorang kepada tuhan.

Perubahan dalam energi sejatinya membutuhkan suatu pengaturan yang tidak pernah berubah, suatu pusat energi yang dapat menggerakkan partikel terkecil (eter) hingga seluruh galaksi. Inti energi yang dahsyat ini mampu menciptakan, mengatur, merubah dan memusnahkan eksistensi benda di alam semesta, inti energi maha dahsyat ini adalah Tuhan. Penjelasan seperti ini merupakan salah satu metode mengenal Tuhan melalui ilmu fisika, begitulah metode pendidikan yang diajarkan Said Nursi melalui karyanya. Pendekatan seperti inilah yang tepat dan ideal dalam dunia pendidikan kontemporer dimana setiap pelajar senantiasa didorong untuk dapat memanfaatkan logika dan berdialektika dengan tepat dalam menyelesaikan setiap permasalahan, bukannya mencari permasalahan yang menyebabkan keragaman tapi justru menjawab setiap permasalahan dengan keyakinan (Lukman Hermi: 2015).

- c). Pengajaran nilai-nilai sufistik di Zawiyah (Tekke), Said Nursi menjelaskan di dalam karyanya Risalah Nur tentang pandangannya terhadap tasawuf (sufisme) dengan memberikan sembilan catatan (-al-talwihat al-tis'ah) yang merumuskan konsep dan perspektifnya dalam memaknai tasaawuf. Pada catatan pertamanya Nursi memberikan definisi tasawuf "jalan untuk mengenal hakikat keimanan dan hakikat Al-Qur'an melalui alam ruhani dibawah panduan sunnah-sunnah Nabi Muhammad Saw yang di mulai dari langkah hati sehingga mencapai ssatu rasa (dzauq) yang mendekatkan diri pada tingkat penyaksian (Syuhud) Kepada Allah Swt. (Said Nursi: 2011).

Menurut Said Nursi tasawuf dan terakat hanya merupakan (wasilah) perantara saja dalam berkhidmat kepada syariat islam dan bukan tujuan dalam perjalanan kesufian (Ihsan Qasim: 2010). Karena itu ia senantiasa menegaskan bahwa pelaksanaan satu amalan fardhu atas dasar kepatuhan terhadap syariat Allah Swt adalah lebih agung dan utama. Hal ini tidak bisa

disamakan dengan praktik zikir dan amalan tarekat apalagi meyakini bahwa amalan tarekat lebih utama dari perintah fardhu dalam syariat agama (Said Nursi: 2011).

Namun dalam kesempatan lain Nursi juga memberikan apresiasi yang cukup tinggi terhadap tarekat sufi, apalagi dengan melihat fakta sejarah yang tak dapat di nafikan oleh siapapun bahwa persaudaraan antara umat islam yang terbangun adalah atas peran besar persaudaraan tarekat yang mempertahankan masrkas khilafah islam sehingga mampu bertahan lebih dari 550 tahun pada masa dinasti Utsmaniyah berkuasa di Istanbul, Turki.

Proyek pendidikan Said Nursi ini, ia komunikasikan dengan pemerintah pada tahun 1907, saat berkunjung ke Istanbul di umur ke 30 tahun, dan pada mei 1908, beliau menyerhkan sebuah petisi yang membeberkan gagasan-gagasan reformasi tentang konsep pendidikan ke Istana. Ia menulis karya yang terdiri dari 5.000 halaman, tentunya ia bukanlah penulis biasa, sebab tulisannya mempunyai misi: berjuang melawan gaya pemikiran materialisme yang diijalkan ilmu pengetahuan dan filsafat yang bermuara pada pemikiran sekuler.(Bediuzzaman Said Nursi: 2010).

5. Kesimpulan

Dalam pemikiran Said Nursi bahwa untuk maju, umat islam perlu memiliki mutu pendidikan yang tinggi dengan memiliki lembaga pendidikan yang independen sebagai pusat intelektualnya. Untuk itu beliau telah menggunakan satu pendekatan baru yaitu menggabungkan dua aliran pendidikan yang sebelumnya dipisah-pisahkan oleh sekularisme yaitu pendidikan islam dan pendidikan sains modern. Menurut Said Nursi, yang merupakan kajian ilmu modern dan ilmu agama adalah alam yang mana sebagai tanda-tanda kebesaran Allah Swt, sehingga Pendidikan Islam dan pendidikan sains modern tak dapat di benturkan. Pkiran seharusnya dicerahkan oleh sains sementara hati di terangi oleh agama.

Dalam implementasi integrasi pendidikan islam dan sains modern sebagai antitesis pendidikan sekuler menurut Said Nursi membutuhkan tiga model pengajaran untuk melahirkan satu generasi ulama yang menguasai sains dan teknologi sebagai media mencapao kesadaran sepenuhnya atas hakikat penciptaan. Pertama, pengajaran ilmu agama (medrese) sebagai pondasi keilmuan bagi umat. Kedua, pengajaran sains dan teknologi di sekolah (mekteb), Sebagai sarana mengenal tuhan dengan pendekatan ilmu sains. Ketiga, pengajaran nilai-nilai sufistik di zawiyah (tekke), sebagai jalan untuk mengenal hakikat keimanan dan hakikat Al-Qura'an melalui jalan ruhani dibawah panduan sunnah-sunnah Nabi.

Dikotomi dualisme pendidikan yang memisahkan Pendidikan Islam dan Pendidikan Sains modern sudah saatnya kita tinggalkan, karena pada dasarnya tujuan kedua pendidikan itu adalah mengetahui hakikat alam yang sebenarnya, Said Nursi hadir dengan konsep yang sesuai dengan tuntutan ini.

Referensi

- Dadang Supardan, (2011)Pengantar Ilmu Sosial : Sebuah Kajian Pendekatan Struktural, Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Ertugrul, Halit (1994) Egitimde Bediuzzaman Modeli, Istanbul: Yeni Asya Yayinlari Sanayi.
- Helmi Lukman. (2015)Risalah Nur sebagai Revolusi Dunia Pendidikan, makalah dalam lomba penulisa al-zahra
- Ihsan, Kasim Saleh, (2003) Bediuzzaman Said Nursi Nazrat al-Ammah 'an hayathi wa Atsarihi,ter Nabila Lubis. Said Nursi dan Sufi Besat Abad 20 Membebaskan Agama dari Dogmatisme dan Sekularisme, Cet I: Jakarta: PT Raja Graihfindo Pustaka Persada.
- Kuntowijyo: (2007) Islam Sebagai Ilmu, Yogyakarta : Tiara Wacana
- Nursi,Said. (2018) Al-Lama'at. Terj. Fauzi Faisal Bahreisy & Joko Prayitno : Al-lamaat. Cet II; Banten: Risalah Nur Press.
- Nursi,Said. (2017) Al-Maktubat. Terj. Fauzi Faisal Bahreisy & Joko Prayitno : Al-Maktubat. Cet I; Banten: Risalah Nur Press.
- Nursi,Said. (2011) Al-Kalimat. Terj. Fauzi Faisal Bahreisy: Al-Kalimat. Cet I; Jakarta: Anatolia.
- Nursi,Said. (2011) Al-Matsnawi An-Nuri. Terj. Fauzi Faisal Bahreisy: Al-Matsnawi An-Nuri Menyibak Misteri Keesaan Ilahi. Cet I; Jakarta: Anatolia.
- Nursi,Said. (2011) Sirah Zatiyah. Kairo: Sozler Publication.
- Nursi,Said. (2011) Isyaratul l'jaz. Kairo: Sozler Publication.
- Nursi,Said. (2011) Shayqal al-islam. Kairo: Sozler Publication.

- Suharso, Ana Retnoningsih. (2011) Kamus Besar Bahasa Indonesia, Semarang: Widya Karya.
- Vahide, Sukran. (2007) Biografi Intelektual Bediuzzaman Said : Transformasi Dinasti Usman Menjadi Republik Turki. Cet I; Jakarta: Fajar Interpratama Off.
- Yusuf Al Qardhawi. (1980) Pendidikan Islam dan Madrasah Hasan Al-Banna, terj. Prof. H. Bustami A. Ghani dan Drs. Zainal Arifin Ahmad, Jakarta: Bulan Bintang
- Rahmanto, A. (2019). *Nilai Toleransi Beragama Dalam Buku Akidah Akhlak dan Implementasinya Pada Pembelajaran di SMA Muhammadiyah Satu Bantul Yogyakarta*. (Master), Uuniversitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta.